

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Desember 2019 yang lalu, ditemukan kasus pneumonia dengan penyebab belum diketahui kala itu. Secara Epidemiologis, pasien-pasien tersebut diketahui berhubungan dengan pasar makanan laut dan hewan di daerah Wuhan, dalam provinsi Hubei, China.¹ Terdapat 5 pasien dengan gejala *Acute Respiratory Distress Syndrom* (ARDS) yang diketahui dari tanggal 18 hingga 25 Desember 2019. Setelah itu, kasus ini terus meningkat hingga dilaporkannya 44 kasus sampai 3 Januari 2020.²

Dalam waktu kurang dari 1 bulan kasus ini menyebar ke beberapa provinsi di Cina, Thailand, Jepang dan Korea Selatan. *World Health Organization* (WHO) menamakan kasus ini sementara dengan *2019 novel coronavirus* (2019 - nCoV), dan pada tanggal 11 Februari 2020 WHO mengumumkan penamaan terbaru yaitu *Coronavirus Diseases* (COVID-19) dengan virus *Serve Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) sebagai penyebabnya dan dinyatakan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020.² COVID-19 di Indonesia dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus.² Per tanggal 28 Maret 2022, berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 mencatat ada 6,01 juta kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia dengan 155 ribu meninggal dunia.³ Dari jumlah tersebut, 38.012 kasus diantaranya dari Provinsi Jambi.³ Setelah dilakukan pendataan pada mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi didapati sebanyak 72 orang pernah terkonfirmasi COVID-19 dari 175 jumlah mahasiswa yang dilakukan pendataan.

Penyebaran dari COVID-19 ini terjadi dengan sangat agresif karena sumber utama penularannya yaitu penularan dari manusia dengan manusia. Penularan kasus ini terjadi dari pasien yang terdiagnosis positif COVID-19 dan menyebar

melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin.² Akan tetapi terdapat kemungkinan penyebaran dari orang yang tidak bergejala (*asimptomatik*) namun jika dilakukan pemeriksaan menunjukkan positif COVID-19.⁴ Kasus yang terkait dengan transmisi pada pasien *asimptomatik* biasanya terjadi karena riwayat kontak erat dengan pasien COVID-19.² Sedangkan untuk penegakan diagnosis dari COVID-19, WHO merekomendasikan penggunaan metode pemeriksaan deteksi molekuler / NAAT (*Nucleic Acid Amplification Test*) yaitu pemeriksaan *Reverse Transcription-Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) yang ditetapkan sebagai gold standar pemeriksaannya.⁵

Berdasarkan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 dari Kementerian Kesehatan, pasien yang terkonfirmasi COVID 19 dibagi menjadi 2 yaitu pasien bergejala (*simptomatik*) dan pasien tanpa ada gejala (*asimptomatik*).⁵ Gejala yang dialami pasien COVID-19 sangat beragam, kebanyakan dari mereka mengalami demam (83-99%), lelah (44-70%), batuk (59-82%), *anoreksia* / penurunan nafsu makan (40-84%), nafas pendek atau sesak (31-40%), *myalgia* / nyeri otot (11-35%) dan gejala yang tidak khas lainnya seperti sakit tenggorokan, mual, muntah, diare, dan sakit kepala.⁶ Pada Kasus asimtomatik yang ditemukan adalah berkaitan dengan infektivitas SARS-CoV-2 yang lebih lemah didalam tubuh pasien dan reseptor *Angiotensin - converting enzyme 2* (ACE-2) yang lebih rendah. Tingkat *viral load* pada pasien asimtomatik dan pasien simtomatik sama-sama memiliki risiko penularan, namun pada pasien asimtomatik derajat penularannya lebih rendah karena tidak terdapat gejala yang berhubungan dengan jalur keluarnya virus dari dalam tubuh ke lingkungan luar seperti batuk dan bersin.⁷

Masyarakat memegang peranan yang sangat penting untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 supaya tidak membuat sumber penularan baru. Penularan bisa terjadi dimana saja baik itu di rumah, perjalanan, tempat ibadah, tempat kerja, sekolah, tempat umum atau dimana saja karena penularan ini terjadi secara *droplet infection* ataupun *airbone* (udara).⁵ Keberhasilan dari pencegahan dan pengendalian kasus COVID-19 dapat dicapai jika masyarakat patuh pada

aturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yang mana hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap COVID-19.⁸

Mahasiswa kedokteran Universitas Jambi juga merupakan bagian dari masyarakat yang dianggap memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi terhadap suatu penyakit. Disisi lain, mahasiswa kedokteran adalah calon tenaga medis yang merupakan garda terdepan dan berhadapan langsung dengan pasien COVID-19 di layanan primer kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman yang bagus tentang COVID -19 (defenisi, etiologi/penyebab, faktor risiko, gejala klinis, jalur penyebaran, penegakan diagnosis, dan tatalaksana) sangat dibutuhkan dan penting bagi mahasiswa kedokteran kedepannya. Tak hanya itu saja, sikap dan tindakan yang baik dalam menghadapi COVID-19 juga dibutuhkan oleh mahasiswa kedokteran sebagai contoh untuk masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Jambi tentang COVID -19 dengan terkonfirmasi COVID -19.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan dari tingkat pengetahuan mahasiswa prodi kedokteran Universitas Jambi tentang COVID-19 dengan terkonfirmasi COVID-19 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa prodi kedokteran Universitas Jambi tentang COVID-19 dengan terkonfirmasi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa prodi kedokteran Universitas Jambi tentang COVID-19.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pada mahasiswa prodi kedokteran Universitas Jambi yang terkonfirmasi COVID-19.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Jambi dengan terkonfirmasi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa prodi kedokteran Universitas Jambi tentang COVID-19 dengan terkonfirmasi COVID-19.

1.4.2 Bagi Institusi

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pencegahan rantai COVID-19 di lingkungan Universitas Jambi.
2. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi tingkat pengetahuan mahasiswa prodi kedokteran tentang COVID-19.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pendukung atau referensi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang COVID-19 atau di bidang yang sama.